



Komunikasi Sosial Pelaksanaan *Pujawali* Di Pura Linggasana Kelurahan Rembiga Kecamatan Selaparang Kota Mataram

Oleh:

Gede Ardana¹, I Nyoman Murba Widana², Ni Putu Sudewi Budhawati³
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Email: aryadana20@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the phenomenon of social communication in the implementation of ceramics. Observation in the field, is how the form of social communication in the implementation of pujawali in Linggasana temple. The form of Hindu pujawali ceremonies in Kelurahan Rembiga includes: forms of social communication, social communication relations and social communication strategies between Muslims running in harmony. Conducting forms of social communication is the most important part of all activities, so that understanding arises in completing the tasks of each pawawali. Basically the communication made by Hindus is not only in the form of notifying and listening alone. But the form of communication must contain the sharing of ideas, thoughts, facts or opinions. Communication consists of six types, and one of them is two-way communication, can be face-to-face, can be feedback, overcome problems from other parties, speed to reach targets, interpersonal.

This type of research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documents, this study uses data analysis and checking the validity of the data to determine the validity of a study. The theory used is structural functional theory, social exchange theory, interactionalism theory.

The findings in this study there are 3 points, namely: a form of communication, awareness and good reception from all people in Rembiga about the implementation of pujawali. Communicating in the form of social communication is the most important part of all activities when pujawali internal and external relations to social communication itself, is a relationship that must be nurtured and become harmonious fertilizer originating from within individuals related to the physical and psychological conditions of Hindu and Muslim communities. Strategies of social communication in the implementation of pawawali: A well-planned communication strategy before starting ceremonial activities are steps or stages that must be carried out by, measured and directed in order to achieve safe implementation. The meaning of social communication in the implementation of Hindu religious ceremonies in the city of Mataram includes: religious meaning, social meaning, social meaning, the meaning of unity.

Keywords: *Social Communication, Strategy, Pujawali Ceremony, Linggasana Temple*

I. Pendahuluan

Umat Hindu sangat kental dengan upacara *yajna* yang sudah merupakan warisan para leluhur, dari zaman *Tretha Yuga*, *Kertha Yuga*, *dua para Yuga*, sampai



di zaman kali *yuga* upacara *yajna* tetap dilaksanakan oleh umat Hindu. Tradisi yang turun-temurun ini membawa *atmanastuti* (kepuasan bathin) bagi yang melaksanakan. Kini *yajna* diyakini telah mencapai *samapti* artinya penyelesaian yang memuaskan.

Manusia harus berusaha dalam sosial komunikasi tentang pemahaman yang terkandung dalam upacara *yajna* yang telah dilakukan secara turun temurun. Kini semua umat Hindu mulai berpikir bahwa acara *yajna* yang begitu megah dan mewah pada akhirnya banyak juga berpikir tentang *yajna* yang dilakukan secara jor-joran yang terkesan serba hebat semua ini didorong oleh adanya rasa aku yang sangat kuat dari dalam diri manusia yang tidak mau kalah antara satu dengan yang lainnya kadangkala dalam keluarga sendiri komunikasi tidak berjalan baik karena itu melaksanakan upacara dimayoritas Islam perlu komunikasi.

Komunikasi yang baik tak ubahnya *sattwika*, *yajna* yang *sattwika* adalah korban suci atau persembahan pada Brahman (Tuhan) yang dilandasi *sraddha* (keyakinan), *lascarya* (keikhlasan), *sastra* (weda), *daksina* (penghormatan), *nasmita* (bukan pamer) Murba Widana, (2007:107). Sifat-sifat yang muncul dari dalam lubuk hati manusia adalah langgeng. Sifat-sifat buruk yang berkaitan dengan *prawerti* jalan yang mengarah ke dunia luar yang bersifat sementara atau fana, kepada siapa kedua sifat ini dipersembahkan sesungguhnya pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan). Jika dilihat secara jelas bahwa setiap umat Hindu punya pemujaan Tuhan yakni tempat suci yang lumrah disebut pura baik untuk keluarga maupun masyarakat pengempon. Mengingat Suardana (2020) mengatakan kehidupan manusia yang dicapai sebagai korelasi antara perbuatan dengan hasil (*karmaphala*) menjadi salah satu podasi kokoh tercapainya tujuan manusia.

Adanya toleransi yang tinggi antar umat beragama maka akan dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam mendukung pembangunan serta menghilangkan segala bentuk kesenjangan, hal ini sangat diperlukan suatu komunikasi sosial. Karena hubungan antar umat beragama di Indonesia lebih khusus lagi di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menuju keharmonisan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.



Berkenaan dengan hal tersebut di atas agama dalam satu dimensi memiliki nilai-nilai metapsisik yang berhubungan dengan yang adi kodrati. Dimensi tersebut merupakan hubungan secara vertikal antara individu dengan kekuatan adi kodrati. Sedangkan dalam dimensi lainnya agama merupakan sebuah praktik sosial yang mampu membentuk hubungan secara horizontal dengan sesama individu dalam kelompoknya (Murba Widana, 2009: 9). Apalagi dalam ajaran Hindu adanya tiga penyebab kebahagiaan yang dikenal dengan sebutan *Tri Hita Karana*, diantaranya hubungan yang baik antara manusia dengan Brahman (Tuhan) (*parahyangan*), hubungan yang baik antara manusia dengan manusia lainnya (*pawongan*), dan hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (*palemahan*) yang menimbulkan sikap toleransi yang tinggi pada masyarakat Hindu.

Sikap toleransi yang dimiliki oleh umat Hindu akan menciptakan dinamika kehidupan beragama dalam dimensi yang positif, dimana implikasi dari momentum tersebut akan mewujudkan sikap-sikap yang berupaya saling memahami yang akan menimbulkan keharmonisan antar umat beragama. Dimana akan tumbuh kesadaran untuk membangun kedamaian dan keharmonisan didalam mewujudkan persatuan dan kesatuan yang lebih luas tatarannya, yaitu dalam berbangsa dan bernegara. Seperti yang terjadi pura Linggasana, Kelurahan Rembiga, Kecamatan Selaparang Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebuah komunitas kecil masyarakat Hindu yang ngamong sebuah pura. Dimana cikal bakal berdirinya pura tersebut dilandasi *srada* (keyakinan) dan *bhakti* umat Hindu yang tetap saling menghormati satu sama lain tentu melalui komunikasi yang intensif. Bertahan pada keyakinan Hindu sebanyak 28 kepala keluarga. Sampai sekarang sangat harmonis satu sama lain.

Kondisi umat Hindu di kelurahan Rembiga tersebut memiliki SDM (sumber daya manusia) yang mapan, namun karena sifat-sifat religius umat Hindu tersebut menjadikan umat Hindu yang *ngamong* pura Linggasana memiliki kekuatan tersendiri dalam mendorong umatnya dalam satu kesatuan komunitas yang kokoh, dimana umat Hindu mampu beradaptasi dan menjalin komunikasi yang baik, strategi dalam upaya mempertahankan dan membarui tatanan kehidupan beragamanya. Ini artinya umat Hindu di kelurahan Rembiga tetap mempertahankan



keyakinan ke-Hinduanya namun disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Hal ini bisa dilihat dari bentuk bangunan tempat suci *pelinggih* yang menggunakan style Bali, dimana bangunan tempat suci tersebut yaitu *pelinggih gunung rinjani*, *pelinggih majapahit*, *sumur*, *pemujaan batara batubolong*, *pengayengan batara lingsar* dan *tempat pengayengan betara gunung pangsung*, serta sarana prasarana yang digunakan masyarakat dalam melakukan persembahyangan terutama pada saat *puja wali* menggunakan banten bernuansa Bali-Lombok.

Pura Linggasana di Kelurahan Rembiga *di empon* (dihuni) oleh 28 KK (kepala keluarga). Dengan bentuk bangunan pura sebagai tempat pemujaan yang masih sangat sederhana, sarana prasarana yang digunakan umat sepenuhnya mengikuti tradisi Hindu Bali. Meskipun memiliki keyakinan yang sama, yaitu sama-sama penganut ajaran Hindu, namun dalam merealisasikan bentuk keyakinan dan kepercayaannya antara tempat yang satu dengan yang lainnya seringkali berbeda, sehingga menghasilkan bentuk yang beraneka ragam dalam tata cara penyajian baik upacara maupun upacara. Namun, hal ini dibenarkan di dalam ajaran agama Hindu sepanjang hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama Hindu. Seperti yang termuat di dalam pustaka suci Pancama Weda (Bhagavad Gita IX-27) sebagai berikut

Yat karosi yad asnasi

Yaj juhosi dadasi yat,

Yat tapasyasi kaunteya

Tat kuruva mad-arpanam.

Terjemahan:

Apapun yang engkau kerjakan, engkau makan, engkau persembahkan, engkau dermakan dan disiplin diri apapun yang engkau laksanakan, lakukanlah, wahai Arjuna sebagai bhakti pada-Ku.

Adapun sloka menegaskan bahwa segala bentuk persembahan yang diperuntukan kepada Brahman (Tuhan) tidak bersifat mengikat umatnya, asalkan bentuk persembahan tersebut didasarkan pada ketulus ikhlasan sesuai dengan kemampuan masing-masing dan tidak bersifat memaksa. Dengan dibangunnya pura Linggasana Rembiga ternyata sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat Hindu, tidak saja umat Hindu di Rembiga, namun banyak dari umat Hindu di luar Rembiga yang *tangkil* (datang) ke pura Linggasana yakni dari beberapa Kelurahan



dan Kecamatan se Kota Mataram. Tentu saja dengan umat Hindu Rembiga merasa senang dengan sikap toleran dan saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, jika ditinjau dari segi spasial peneliti ingin mengungkapkan bagaimana kerukunan, keakraban, saling menghargai bisa terjaga dengan baik dengan adanya pura Linggasana, serta bagaimana strategi yang terjadi pada masyarakat Hindu ditengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Sehingga lebih lanjut dapat dianalisis dan dipaparkan dalam upaya memberikan pengetahuan dan keyakinan yang mendalam pada umat Hindu terhadap ajaran-ajaran Hindu dalam dimensi yang lebih luas. Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Sosial Pelaksanaan *Pujawali* di Pura Linggasana Kelurahan Rembiga Kecamatan Selaparang Kota Mataram”.

II. Metode Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan eksistensi masyarakat Hindu minoritas yang *ngemong* Pura Linggasana Rembiga Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan penelitian yang dilatari komunikasi yang cukup baik. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang disajikan sebagian besar data kualitatif yang berupa naratif, kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan yang diperoleh dari sumber data sesuai dengan teknik pengumpulan data, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kebutuhan analisis. Tujuan pengelompokan data ini untuk menstimulasikan serta menyederhanakan data yang bervariasi menjadi satuan-satuan sesuai dengan jenjang analisis. Data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2007).

Adapun jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah jenis penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya, mendeskripsikan Komunikasi Sosial dalam Pelaksanaan *Pujawali* Pura Linggasana yang berdiri ditengah masyarakat mayoritas Islam.



Penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumen. Ketiga teknik ini merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini sebagian besar data yang diambil ditunjang dengan pedoman wawancara. Berdasarkan teknik tersebut yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang sifatnya terbuka. Peneliti sendiri turun ke lapangan dalam menggali data dan pada saat yang bersamaan peneliti melakukan proses pengolahan, yang meliputi reduksi data, klasifikasi data, dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasi-kan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori dan satuan sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Proses analisis data deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu klasifikasi, reduksi dan interpretasi data.

III. Pembahasan

1. Bentuk Komunikasi Sosial Masyarakat pada pelaksanaan *Pujawali* di Pura Linggasana.

Untuk mengetahui bahwa hasil paparan data, maka akan lebih baik melihat hasil pembahasan. Keunikan pura Linggasana yang kaya dengan multi Kultural, berbagai macam hal yang menandakan kebhinekaan dan pancasila sesungguhnya sangat merakyat. Kelurahan Rembiga dengan jumlah penduduk yang multi etnis ternyata Islam, Hindu, kristen, Katolik dan suku Bali, Jawa, Bugis, Bojo, Sumbawa, Bima, Dompu, Sasak terjadi suatu pembauran. Hal ini senada dengan apa yang terungkap sumber daya alam (*Natural resources*) yang melimpah dan juga mempunyai sumber daya budaya (*cultural resources*) yang beragam coraknya (Koentjaraningrat, 1988; Hardjono 1991).

a. Komunikasi Sosial

Kemampuan komunikasi interpersonal adalah kecakapan yang harus dibawa individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain atau sekelompok individu (Goldstein, 1982). Menurut French (dalam Rakhmat 1996), kemampuan interpersonal adalah apa yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi dan



berhubungan dengan orang lain secara tatap muka. Komunikasi Sosial adalah mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketergantungan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial ada kecenderungan rasa ingin tahu, sehingga pada saat *pujawali* berlangsung terutama pada pementasan *tari rejang dewa* umat muslim yang ada disekitar pura Linggasana Kelurahan Rembiga, khususnya yang dekat dengan pura yang diyakini oleh umat Hindu sebagai tempat suci, selalu menjaga keamanan bersama, dan banyak anak-anak muslim yang menyaksikan juga kendatipun dari luar pura. Mereka sangat tertib tidak ada yang mengganggu maupun mengejek sehingga keamanan umat yang menjalankan ritual agama tetap husuh. Beraneka macam budaya yang ada adalah merupakan kekayaan Bangsa Indonesia dan sekaligus aset Bangsa yang perlu dilestarikan dan dijaga keutuhannya dunia akan tercengang dan penuh kekaguman melihat berbagai budaya di Indonesia yang penuh harmonis yang merupakan gaya tarik tamu manca Negara, tentu hal ini akan mendatangkan devisa bagi bangsa Indonesia. Dari penyampaian ketua parisada menekankan pada persatuan dalam menjalani hidup kendatipun budaya Hindu dan Islam tidak sama namun sudah pasti persatuan bisa terjali dengan baik karna hal ini bisa terwujud bila terdapat kesearahan, kebersamaan terutama dalam bidang pemikiran dan hati nurani kita sama dengan penuh cinta kasih dengan hal ini bisa terujud maka persatuan semakin kuat kendatipun budaya berbeda.

b. Komunikasi Ritual

Komunikasi transenden (trancendental communication) adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan (Effendy, 2003:342). Sedangkan komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *riset of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pernikahan, hingga kematian. Dalam acara-acara tersebut orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji,



upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran, Natal, juga termasuk komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Komunikasi nonverbal dalam upacara *Pujawali* di Pura Linggasana menggunakan media banten yang ditata sedemikian rupa. Menurut Titib (2000:134) *banten* adalah persembahan suci yang dibuat dari sarana tertentu antara lain berupa bunga, buah-buahan, daun tertentu seperti sirih, dari makanan seperti nasi, lauk pauk dan jajan. Sarana yang sangat penting lainnya adalah air dan api.

c. Komunikasi Kelompok

Menurut Rohim (2009:87) menyatakan komunikasi kelompok adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Soyomukti (2016: 176) juga menegaskan bahwa komunikasi kelompok pada umumnya disepakati bahwa jika jumlah pelaku komunikasi lebih dari tiga orang, cenderung disebut komunikasi kelompok kecil atau lazim disebut komunikasi kelompok saja. Sedangkan komunikasi kelompok besar biasa disebut sebagai komunikasi publik atau komunikasi massa. Jumlah pelaku komunikasi dalam komunikasi kelompok, besar atau kecilnya tidak ditentukan secara matematis, tetapi tergantung pada ikatan emosional antar anggotanya.

Melalui bentuk komunikasi kelompok yang terjadi dalam rapat panitia pelaksana Upacara *Pujawali* Pura Linggasana tersebut, didalamnya otomatis terjadi komunikasi antar pribadi. Karena disesuaikan dengan pengertian komunikasi kelompok yang ditegaskan oleh Mulyana (2016:82) bahwa dalam komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan komunikasi antar pribadi. Komunikasi kelompok yang terjadi dalam rapat tersebut semua peserta bisa mengeluarkan pendapat atau biasa saling menanggapi

d. Hubungan Komunikasi Sosial Pelaksanaan *Pujawali* di Pura Linggasana

Kelurahan Rembiga mempunyai unsur kedekatan yang begitu baik. Hal ini dapat dilihat dari hubungan kemanusiaan misalnya ada upacara kematian, sunatan



kedua etnis dapat secara bersama-sama saling berinteraksi dan silaturahmi. Demikian juga dalam pelaksanaan *pujawali* sangat dihargai oleh umat Islam dan berjalan dengan baik, menjelaskan bahwa selama tinggal di wilayah dan sebagai pengempon pura Linggasana rasa nyaman dan toleransi sangat di rasakan olehnya. Dari berbagai kegiatan di sekitar wilayah tersebut selalu saling mendukung dan saling doakan dan bahkan apabila ada kegiatan dalam pelaksanaan *pujawali* umat lain seakan ikut melibatkan diri walau tidak secara keseluruhan karena mengingat kesibukan yang di miliki oleh setiap warga. Tandasnya pokoknya acara *pujawali* selalu berjalan lancar dan nyaman. Dengan kondisi saat ini Sudarta juga meragukan akan eksistensi generasi muda untuk dapat melestarikan apa yang sedang terlaksana, untuk itu harapan Sudarta juga peran dari tokoh tokoh agama dan parisada hindu sangat di harapkan dukungannya dari berbagai cara yang hendaknya dapat di lakukan.

a. Kendala Teknis

Adapun segi bahasa kedua etnis disamping menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia juga mereka sangat pasih menggunakan bahasa masing-masing daerah yang mana dalam kesehariaannya menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa adalah alat komunikasi dari orang tua sampai anak-anak di Kelurahan Rembiga Kecamatan Selaparang dalam kesehariaannya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kedua umat baik Islam maupun umat Hindu ada hubungan yang begitu bagus.

Selanjutnya dari wawancara di atas hubungan komunikasi sosial setiap umat Hindu khususnya yang among pura Linggasana, senantiasa meningkatkan daya upaya untuk bisa melaksanakan *pujawali*. Usaha inipun tidak terlepas dari peran masyarakat Hindu yang sangat minim itu namun kadangkala juga meminta bantuan dari yang ada hubungan kekeluargaan dari beberapa kelurahan atau Kecamatan di sekitar Kota Mataram. Hubungannya sampai saat ini masih baik sehingga *simekrama* diantara mereka bagus, dari hubungan *simekrame* yang diterapkan bisa mengatasi pelaksanaan upacara sehingga tetap berlanjut. Pada dasarnya hubungan kekerabatan tetap perlu dilestarikan guna meningkatkan kehidupan yang lebih harmonis. Manggala (*muput*) biasanya mendatangkan seorang *sulinggih* dari



mataram, Hindu yang *medek* (sembahyang) di sana tidak mempersalahkan dari manapun *manggalanya* mengingat peran *manggala* tujuannya untuk mengharmoniskan umat dan semua ciptaannya yang dikenal dengan *ngeloka palasraya* (menyelesaikan pelaksanaan upacara). Nilai kebersamaan membuat umat Hindu cenderung tidak berperilaku yang melanggar norma. Mereka akan merasa malu apabila sampai menimbulkan masalah, apalagi sampai berkonflik. Nilai-nilai tersebut diperkuat dengan nilai *manyama braya* sebagai landasan filosofi dalam membangun hubungan harmonis antara umat Hindu dan umat Muslim.

Secara faktual, konsep kebersamaan yang berkembang pada masyarakat Hindu telah teruji keampuhannya dalam meredam berbagai ketegangan yang timbul dari perbedaan budaya dan agama, permasalahan sosial-ekonomi, dan permasalahan sosial pemuda tersebut. Nilai kebersamaan semakin diperkuat dengan adanya hubungan kekerabatan (pertalian darah atau genealogis) sehingga melahirkan konsep *nyama Hindu* (saudara Hindu) dan *nyama Selam* (saudara Islam). Agama Hindu menekankan arti penting sebuah hubungan persaudaraan melalui konsep *Vasudaiva Kutumbakam* (Mahā Upanisad 6.71-75) yang bermakna bahwa semua makhluk bersaudara dan *Tat Twam Asi* (Chāndogya Upaniṣad 6.8.7) yang mengandung prinsip etika resiprokal yakni perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan. Di sisi lain, agama Islam mengenal konsep ukhuwah atau persaudaraan seperti *ukhuwah insaniyah (basyariyah)* yang berarti persaudaraan sesama manusia apapun etnis, budaya, dan agamanya. Nilai-nilai inilah yang pada hakikatnya dapat meredam berbagai potensi konflik yang ada di wilayah kelurahan Rembiga yang ibu kotanya Mataram.

3. Strategi Komunikasi Umat Hindu di Kelurahan Rembiga Dalam Melaksanakan Pujawali

Berbagai permasalahan yang dihadapi umat Hindu Kelurahan Rembiga Kecamatan Selaparang sangat diperlukan suatu strategi maupun solusi untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan *pujawali*. Yang wajib dilaksanakan setiap tahun sekali, yakni sasih keenam dua hari sebelum purnama arah dan kebijakan dalam proses upacara sudah merupakan komitmen dari



pengemong pura Linggasana di Kelurahan Rembiga Kecamatan Selaparang Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Upacara adalah merupakan sarana mentransformasi diri kejalan yang lebih baik, disamping itu pujawali menjadikan nilai-nilai agama dan budaya Hindu berakar pada setiap keyakinan umat Hindu yang dilandasi hati tulus dan ikhlas dalam berupacara. Umat Hindu di wilayah pura Linggasana Rembiga dan atau yang *pengempon* (punya tanggung jawab) pura Linggasana jumlahnya umat sangat sedikit (28 KK) namun semangatnya untuk mewujudkan upacara yang bersifat satwika tetap merupakan kata kunci bagi mereka. Hal ini terungkap dalam pustaka suci weda:

*Aphalakanksibhir yajno
Vidhi-drsto ya iyyate,
Yastavyam eveti manah
Samadhaya sa sattvikah.*
(Bhagawad Gita, XVII-11)

Terjemahan :

Yajna menurut petunjuk kitab-kitab suci, yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah satwika.

Sloka di atas umat Hindu pengempon pura Linggasana mempunyai suatu kewajiban untuk melaksanakan upacara *pujawali* sesuai dengan ketentuan yang ada berdasarkan petunjuk kitab suci weda bahwa upacara merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam konsep Hindu ada yang diterapkan mengenai sistem *nista*, *madya* dan *utama*. Hal ini tinjauan dari materil namun sesungguhnya semua mempunyai tujuan yang utama. Hal ini dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Sehingga pelaksanaan upacara mereka selalu di laksanakan dengan baik kendatipun pelaksanaannya sangat sederhana ketiga kepala keluarga sangat kompak dan itu adalah tugas dan kewajiban yang mesti terwujud.

Strategi mereka ketiga kepala keluarga itu urunan mengeluarkan uang untuk pelaksanaan upacara dan sangat sederhana yang penting ada *manggala upacara* (peminpin upacara) yang utama sekali yang dianggap paling utama sebab beliau memimpin dan muput pelaksanaan upacara dalam pelaksanaan upacara itu di iringi ada suara gambelan yang sangat sederhana misalnya preret, ada *rejang dewa* (tari



sakral) sebagai pendukung upacara. Jadi pelaksanaannya sangat sederhana kebahagiaan juga menyelimuti keluarga mereka bisa menjalankan kewajibannya dalam berupacara. Senantiasa meningkatkan daya upaya untuk bisa melaksanakan *pujawali*. Usaha inipun tidak terlepas dari peran masyarakat Hindu yang sangat minim itu namun kadangkala juga meminta bantuan dari yang ada hubungan kekeluargaan dari beberapa kelurahan atau Kecamatan di sekitar Kota Mataram. Hubungannya sampai saat ini masih baik sehingga *simekarama* diantara mereka bagus, dari hubungan *simekrama* yang diterapkan bisa mengatasi pelaksanaan upacara sehingga tetap berlanjut. Pada dasarnya hubungan kekerabatan tetap perlu dilestarikan guna meningkatkan kehidupan yang lebih harmonis. Manggala biasanya mendatangkan seorang *sulinggih* dari Mataram, Hindu yang sembahyang disana tidak mempersalahkan dari manapun *manggalanya* mengingat peran *manggala* tujuannya untuk mengharmoniskan umat dan semua ciptaannya yang dikenal dengan menyelesaikan pelaksanaan upacara. Sosial kemasyarakatan yang menyangkut nilai-nilai moralitas tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan dimasyarakat Umat Hindu pengempon pura Linggasana sangat terjaga dengan baik dalam masyarakat disana. Kehidupan masyarakat merupakan cerminan bagi pengalaman nilai-nilai moralitas. Dengan perkembangan kehidupan yang hanya berorientasi pada kehidupan material atau untuk mencari kesenangan semata tanpa memperhatikan lingkungan setempat itu akan memupuk suasana yang kurang mendukung keharmonisan dalam hidup. Tidak bisa dipungkiri, perspektif ini juga berlaku ditempat lain, yakni peningkatan kualitas manusia melalui kerukunan yang dialami oleh umat Hindu yang berdomisili di Kelurahan Rembiga yang bersaing secara kompetitif. Merupakan salah satu kunci dasar kemasyarakatan bila ramah lingkungan, saling menghormati, saling menghargai satu dengan yang lainnya. Perubahan tentu saja bisa terjadi kapan saja namun untuk mengantisipasi perubahan-perubahan umat Hindu membentengi diri dengan pelajaran Hindu yakni kasih sayang terhadap semua ciptaannya dan sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisuda* tetap dikedepankan yakni berpikir yang baik, berbicara yang baik dan berbuat yang baik.



IV. Simpulan

Berdasarkan hasil temuandi atas dapat disimpulkan bahwa pada bagian terdahulu ada tiga rumusan masalah yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Bentuk komunikasi sosial dalam kaitannya pelaksanaan pura Linggasana ini mengacu pada aktivitas upacara yang diaktualisasikan oleh pemeluk agama Hindu kelompok minoritas pemegang Pura Linggasana Rembiga. Fenomena ini berkaitan dengan pelaksanaan upacara *pujawali* umat Hindu dilingkungan umat Islam. Dalam kaitannya dengan hal ini dipadukan dalam rangka untuk mewujudkan kesemarakan. Bentuk komunikasi berjalan lancar dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara *pujawali*, hal ini merupakan bentuk kemampuan untuk melakukan perpaduan dan keharmonisan dalam melaksanakan pelaksanaan ajaran agama Hindu, dalam hal ini penting dalam kreativitas dalam membangun sebuah energi dan bentuk komunikasi yang diimplementasikan dalam pelaksanaan upacara *pujawali* agama Hindu. Selaian komunikasi social juga ada komunikasi Ritual dan Komuniasi kelompok.
2. Hubungan Komunikasi Sosial dalam upacara *pujawali* merupakan kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan pura Linggasana yang digunakan sebagai tempat suci agama Hindu di pura Linggasana. Dengan tujuan untuk melaksanakan hubungan kedua agama yaitu Hindu dan umat Islam dengan tujuan sebagai penghubung antara Brahman (Tuhan) dalam manivestasinya sebagai para dewa dengan melakukan pemujaan yang khusuk, dan tulus, umat Hindu mengakui akan memperoleh ketenangan di dalam dirinya karena mereka percaya di lingkungan pura ada aura spiritual dan kedamaian.
3. Strategi komunikasi sosial dalam pelaksanaan upacara *pujawali* di pura Linggasana; mewarnai kemeriahan acara *pujawali* melalui berbagai hiburan seperti tari rejang dewa, canang sari dan *megibung* meningkatkan ketenangan bathin mengingat doa, mantra suci yang dilontarkan oleh orang-orang suci, berbicara suci dan bertempat diareal suci dan yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan *seradha bhakti*.



Daftar Pustaka

- Hamidi, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Kajeng, I Nyoman (1997). *Sarascamuscaya*. Jakarta: Hanuman Sakti
- Koentjaraningrat. 2011. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Marzuki. 2012. *Diktat Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Murba widana, 2007, *Tuntunan Praktis Dharma Wacana Bagi umat Hindu*; Surabaya Paramita.
- Murba Widana, I Nyoman, 2014. *Langkah-langkah Kecil meningkatkan Kadar religiusitas*. Surabaya: Paramita.
- Murba Widana. 2018. *Eksistensi Masyarakat Hindu Minoritas yang Ngemong Pure Mumbul Sari Kidang Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Pudja, G. 2005. *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- _____.-2009. *Penelitian: Deferensiasi Sosial Dalam masyarakat Hindu Di Kota Mataram*.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas. J. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Suardana, I Ketut Putu. 2020. Resolution of Journalistic Ethics on Media Disruption Era. *Jurnal Media Bina Ilmiah* Vol. 14 No. 8, Maret 2020 hal. 3015-3026.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, K.M (2008). *Niti Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Sukaca, Iin Anisa. 2014. *Eksistensi agama Hindu dalam kehidupan masyarakat di sekitar candi Cetho*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Susanti. 2009. *Kerukunan di Pura Eka Dharma Kasih Bantul (studi kerukunan multicultural)*. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.



Titib, I Made. 2003. *Teologi & simbol-simbol dalam agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Vasant, Lad dkk. 2007. *Ayurveda*. Surabaya: Paramita.

Undang undang dasar Republik Indonesia Tahun 1945 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional.